

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Asuhan Keperawatan pada pasien tuberculosis dengan masalah bersihan jalan napas yang diperoleh berdasarkan hasil pengkajian dan pembahasan sebagai berikut : pengkajian terdiri dari data subjektif dan objektif dari partisipan. Pada tahap penatalaksanaan partisipan dilakukan intervensi dan implementasi yang sama kecuali pasien kelolaan dikombinasikan dengan terapi komplementer aroma terapi *pepper mint oil*. Adapun implementasi yang dilakukan peneliti sudah disesuaikan dengan rencana keperawatan yang telah dibuat diantaranya peneliti mengajarkan fisioterapi dada dan batuk efektif untuk mengurangi bersihan jalan napas yang tidak efektif yang dirasakan pasien. Hasil evaluasi menunjukkan sudah berhasil karena klien sudah tidak ada keluhan dan semua kriteria hasil sudah tercapai tetapi lebih efektif ditambah dengan *inhalasi pepper mint oil* lebih mudah mengeluarkan dahak.

1. Klien memiliki gejala klinis berupa keluhan susah mengeluarkan dahak disertai sesak napas, dan batuk dengan produksi sputum berwarna putih keruh, kental, beraroma khas. Dengan hasil pemeriksaan fisik adanya penggunaan otot bantu pernapasan, pernapasan cuping hidung, pola napas takipnea irregular dengan pemakaian alat bantu napas NRM nasal 10 lpm, tidak mampu batuk efektif, serta terdengar suara napas tambahan wheezing dan ronkhi pada kedua lobus paru bawah.
2. Prioritas diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Ini didukung dengan adanya gejala tanda baik mayor maupun minor yang mencakup: tidak mampu batuk efektif, adanya sputum berlebih, terdengar wheezing dan ronkhi pada kedua lobus paru bawah, adanya keluhan sesak napas, bunyi napas menurun, frekuensi napas meningkat dengan pola napas irregular.

3. Intervensi keperawatan diberikan dengan label manajemen jalan napas (I.01011) dengan tambahan tindakan terapeutik tambahan peppermint oil pada klien kelolaan utama sedangkan partisipan lainnya diberikan fisioterapi dada dan batuk efektif sesuai dengan intervensi keperawatan manajemen jalan napas.
4. Implementasi tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi intervensi selama 30 menit. Adapun tindakan utama yang menjadi fokus utama yakni pemberian peppermint oil pada klien kelolaan utama dan fisioterapi dada dan batuk efektif pada klien resume.
5. Evaluasi tindakan keperawatan dari kedua intervensi tersebut didapatkan bahwa peppermint oil lebih dapat diterima klien dengan didapatkan hasil peningkatan produksi sputum lebih signifikan dibandingkan dengan fisioterapi dada dan batuk efektif. Namun dari studi ini, tidak berarti bahwa fisioterapi dada tidak memiliki nilai terapeutik untuk pasien Tuberculosis dalam keadaan tertentu.

4.2 Saran

1. Bagi Lahan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian, maka penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu data yang bisa digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan inhalasi *peppermint oil* dengan aroma lain yang berbeda supaya lebih beranekaragam aroma terapi dan dapat diterima oleh kalangan pasien dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien Tuberculosis paru dengan masalah bersihan jalan napas pada klien rawat inap di Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berharap institusi pendidikan mampu menambah memberikan asuhan keperawatan bersihan jalan napas dengan terapi komplementer lainnya diagnose tuberculosis dengan masalah bersihan jalan napas, sehingga mahasiswa

lebih kompeten dalam melakukan penyuluhan kepada klien tuberculosis dengan masalah bersihan jalan napas

3. Bagi penulis selanjutnya

Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya mampu melanjutkan atau mengembangkan tentang penelitian “Asuhan Keperawatan pada klien Terapi komplementer aroma terapi pepper mint oil dengan masalah bersihan jalan napas” baik kasus aktual maupun resiko.

